

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Sajian Data

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap informan. Maka peneliti menemukan beberapa temuan data yang telah dibagi menjadi beberapa kategori. Kategori-kategori tersebut adalah cara menampilkan tubuh, waktu melakukan *live broadcasting* pada Bigo Live, tempat melakukan *live broadcasting* pada Bigo Live, fungsi melakukan *live broadcasting* pada Bigo Live dan *reward* yang pernah didapatkan. Maka berdasarkan kelima kategori tersebut, peneliti telah menjabarkannya sebagai berikut :

1. Penampilan Tubuh pada Bigo Live

Bigo Live merupakan aplikasi media sosial yang kontennya merupakan penampilan dari *host* dalam setiap *live broadcasting* tersebut. Sehingga penampilan merupakan hal yang utama dalam setiap *live broadcasting* yang ada. Walaupun selain penampilan semata kecakapan *host* dalam membawakan *live broadcasting* tersebut juga menjadi faktor penentu apakah *live broadcasting* tersebut akan berjalan mengasyikan atau pun tidak. Dalam hal penampilan tubuh, aplikasi Bigo Live telah memberikan fasilitas penunjang berupa filter cantik yang mampu membuat wajah terlihat lebih mulus dan lebih putih saat melakukan *live broadcasting*.

Secara sadar bagian tubuh yang paling menonjol ditampilkan dalam setiap *live broadcasting* adalah bagian wajah. Sehingga Bigo Live memberikan fasilitas filter cantik tersebut untuk menunjang dan mempermudah *host* untuk terlihat lebih menarik. Dalam penampilan wajah tersebut tidak ada batasan atau peraturan tertentu yang mengatur tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh untuk ditampilkan. Berbeda dengan penampilan tubuh lainnya yang memiliki peraturan ketat. Seperti bagian tubuh dada untuk perempuan atau juga paha.

Mengenai ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak Bigo Live itu sendiri lebih cenderung untuk mengatur tubuh perempuan. Karena untuk penampilan tubuh laki-laki Bigo Live memiliki ketentuan yang berbeda. Sebagai contoh Bigo Live melarang bagian tubuh perempuan bagian dada untuk diperlihatkan dalam *live broadcasting*, tetapi untuk laki-laki tidak berlaku ketentuan yang sama. Hampir tidak ada ketentuan yang mengatur mengenai bagaimana tubuh laki-laki diperlihatkan dalam Bigo Live. Penampilan tubuh perempuan diatur secara ketat karena pada kasus sebelumnya ketika Bigo Live baru saja dirilis di Indonesia banyak pelanggaran yang terjadi, terutama tentang terlalu terbukanya tubuh perempuan diperlihatkan dalam *live broadcasting* pada Bigo Live.

Setelah adanya teguran tegas dari pihak Kominfo terhadap Bigo Live maka pihak Bigo Live sendiri telah memperketat mengenai penampilan tubuh perempuan tersebut. Bagian tubuh perempuan yang tidak diperbolehkan untuk ditampilkan saat *live broadcasting* adalah bagian-bagian tubuh yang dianggap seksi seperti dada, paha, perut, pantat dan tentu saja bagian intim. Saat ini Bigo

Live telah mempekerjakan orang-orang yang bertugas mengawasi tentang bagaimana siaran-siaran langsung yang dilakukan. Petugas-petugas tersebut dinamakan Polisi Bigo. Selain itu, penonton *live broadcasting* tersebut juga diberikan hak untuk dapat melaporkan tentang pelanggaran penampilan tubuh tersebut kepada pihak Bigo Live. Jika terbukti host tersebut melakukan pelanggaran dengan menampilkan bagian-bagian tubuh yang telah dilarang saat melakukan *live broadcasting* maka pihak Bigo Live akan secara tegas memblokir akun tersebut.

Dengan peraturan dan sistem tegas tersebut sebenarnya pihak Bigo Live telah mengantisipasi dengan ketat agar pelanggaran-pelanggaran yang terjadi mengenai hal-hal vulgar tersebut tidak terjadi lagi. Walaupun demikian, *image* yang melekat pada Bigo Live sudah terlanjut merupakan aplikasi yang menyiarkan aktivitas-aktivitas memamerkan tubuh perempuan. Karena apabila saat ini kita memasukan kata Bigo Live pada kolom pencarian Youtube maka yang muncul adalah video-video *live broadcasting* perempuan dengan pakaian seksi dan adegan-adegan seronok seperti berjoget *striptis*, menunjukkan bagian-bagian tubuh tertentu bahkan bercumbu dengan pasangannya.

Awal mula aplikasi Bigo Live diciptakan sebenarnya untuk ajang *show talent* atau ajang untuk menunjukkan berbagai macam bakat yang dimiliki. Untuk saat ini dengan dibarengi pengawasan yang ketat oleh pihak Bigo Live maka aplikasi tersebut kembali berangsur menjadi aplikasi yang tidak banyak menampilkan tubuh seksi perempuan. Tetapi wajah dari *host* dalam *room live broadcasting* juga memengaruhi banyak atau tidaknya penonton dalam siaran

langsung tersebut. Disinilah wajah yang menjadi daya tarik seseorang untuk dapat melihat siaran langsung pada Bigo Live.

Jika temuan di atas merupakan temuan data mengenai tubuh perempuan di Bigo Live dari segi pandang aplikasi Bigo Live itu sendiri, maka selanjutnya peneliti akan memberikan pembahasan mengenai tubuh perempuan di Bigo Live berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ketiga informan yaitu Alya, Frista dan Acik. Dari ketiga informan tersebut, peneliti telah melakukan wawancara dan observasi pada saat ketiga informan tersebut melakukan *live broadcasting* pada aplikasi Bigo Live menggunakan akun yang mereka miliki.

Dari cara mereka menampilkan tubuh setiap informan memiliki cara yang berbeda-beda. Misalnya saja cara Frista meletakkan *handphone* pada saat melakukan *live broadcasting* adalah dengan meletakkannya di meja dan Frista membiarkan penontonnya untuk dapat melihat secara “natural” apa yang sedang Frista lakukan. Dengan demikian, tubuh yang ditampilkan Frista saat melakukan *live broadcasting* bisa seluruh badannya, tetapi dalam jarak yang tidak dekat. Selain itu Frista juga mengaku sering melakukan *live broadcasting* pada saat bangun tidur, saat memasak, saat sedang *hangout* dengan teman-temannya dan saat waktu luang di tempat kerjanya. Jika Frista melakukan *live broadcasting* saat sedang bangun tidur, maka yang ditampilkan Frista pada *live broadcasting* tersebut adalah tubuh Frista yang natural dan apa adanya dengan masih menggunakan baju tidurnya. Aktivitas pada saat *live broadcasting* tersebut seputar aktivitasnya di dalam kamar bersama dengan anak dan suaminya.

“Ya biasanya sih hp nya Cuma aku taruh meja trus aku tinggal-tianggal aja. Bisa sampe satu jam lebih sih aku nge live. Tapi kadang juga aku sering ngecekin hp ku kalo ada yang ngechat di roomku”

(Hasil wawancara terhadap Frista pada Kamis, 8 Juni 2017)

Pada saat dia sedang memiliki waktu luang di tempat kerjanya dia sering melakukan *live broadcasting* tersebut. Pada saat ini lah Frista lebih menyapa para penontonnya secara intensif. Karena ia hanya memegang *handphone* tersebut dan menfokuskannya pada wajahnya. Yang Frista lakukan dalam siaran tersebut adalah menyapa para penontonnya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh penontonnya. Hal-hal diatas adalah bagaimana Frista menampilkan tubuhnya pada saat melakukan *live broadcasting* di Bigo Live.

Berbeda dengan cara Frista melakukan *live broadcasting*, berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap Alya dia memiliki cara tersendiri dalam melakukan *live broadcasting* pada Bigo Live. Alya melakukan *live broadcasting* dengan cara memegang *handphone* nya atau meletakkan *handphone* tersebut di atas meja kemudian mengarahkannya ke wajahnya.

Saat melakukan *live broadcasting* Alya biasanya mempersiapkan dirinya dengan mengganti pakaiannya apabila ia merasa pakaiannya terlalu terbuka dan menggunakan lipstik hingga merapikan rambutnya. Alya melakukan persiapan tersebut sebelum melakukan *live broadcasting* karena ia pernah mendapat komen nakal dari pentontonya mengenai pakaian yang ia kenakan. Pada saat itu Alya melakukan *live broadcasting* menggunakan pakaian tidurnya yang menurutnya tidak ada yang dipermasalahkan dalam pakaian tersebut. Tetapi ia

mendapat komen nakal tersebut dikarenakan pakaian yang ia kenakan terlalu tipis hingga pakaian dalam yang ia kenakan sedikit nampak.

“Aku trauma dulu pernah dapet komen nakal dari orang yang nonton. Pake BH warna biru yaa. Dari komen kayak gitu aku langsung malu banget. Padahal aku ga sengaja pake baju terawang kayak gitu. Dari waktu itu aku selalu ngecek penampilan bajuku kalo mau live”
(Hasil wawancara terhadap Alya pada Rabu, 24 Mei 2017)

Karena bagian tubuh yang dominan untuk ditampilkan pada setiap *live broadcasting* nya adalah wajahnya maka Alya merasa perlu untuk mempercantik dirinya dengan menggunakan lipstik dan merapikan rambutnya. Pada saat *live* tersebut ia biasanya bercerita tentang sesuatu yang ada di pikirannya tetapi tidak dapat ia ceritakan kepada orang-orang di sekitarnya. Maka ia merasa cerita tersebut lebih baik untuk diceritakan kepada penonton-penonton Bigo Live. Cerita tersebut dapat berupa cerita tentang kesehariannya, cerita tentang apa yang membuat harinya menyenangkan atau menyebalkan bahkan cerita tentang pedapatnya mengenai isu-isu sosial yang sedang *booming*.

Selanjutnya adalah temuan mengenai informan ketiga yaitu Acik. Acik merupakan pengguna Bigo Live paling senior dan profesional apabila dibandingkan dengan kedua informan yang lain. Saat ini akun Bigo Live milik Acik telah berada di level 25. Acik juga telah tergabung ke dalam berbagai *group host* Bigo Live. Dari tingkat level yang berbeda yang telah dimiliki oleh Acik maka *treatment* yang dilakukan Acik juga cukup berbeda dengan yang dilakukan oleh Alya dan Frista. Aktivitas yang sering ia lakukan pada saat *live* di Bigo Live

adalah berbincang-bincang dengan penontonya, bernyanyi hingga melakukan selebrasi dengan cara berlari-lari saat ia mendapatkan *gift* dari penontonnya.

Acik melakukan *live broadcasting* dengan meletakkan *handphone* nya di meja kemudian dia mulai menjadi *host* dalam siarannya tersebut. Sehingga bagian tubuh yang menonjol dari *live broadcasting* yang dilakukan Acik adalah wajahnya. Walaupun demikian, karena Acik mengaku juga sering meninggalkan *handphone* nya dalam keadaan *live* saat ada pelanggan toko yang datang. Dengan begitu tidak hanya tubuh Acik yang dapat terlihat dalam *live broadcasting* tersebut. Melainkan para pelanggan yang tidak mengetahui tentang keberadaan *handphone* yang sedang merekam tersebut juga bisa jadi *in frame* dalam *live broadcasting* tersebut.

Aktivitas lain yang dilakukan Acik saat *live* adalah menyanyi. Karena menurutnya dia memiliki hobi bernyanyi dan apabila penonton siaran langsungnya memintanya untuk bernyanyi maka ia merasa senang. Selain itu, menurut pengakuannya *live broadcasting* yang ia lakukan berbeda dengan *live broadcasting* yang dilakukan oleh kebanyakan pengguna Bigo Live lainnya. Acik tidak segan-segan melakukan selebrasi atau atraksi yang dianggap gila-gilaan saat dia mendapatkan *gift* dari penontonnya. Hal ini lah yang menurutnya menjadi daya tarik mengapa penontonnya mau memberikan banyak *gift*.

“Aku suka nyanyi kalo lagi live, seneng aja kalo pada request lagu gitu. Cik nyanyi lagu ini dong itu dong, ya aku nyanyi trus mereka komen ih suaranya bagus. Aku juga gila-gilaan ta kalo pas lagi dapet gift. Bisa lari-larian muterin toko sambil teriak-terika bilang makasih.”
(Hasil wawancara terhadap Acik pada Minggu, 11 Juni 2017)

Dalam melakukan *live broadcasting* pada saat di toko tersebut tidak ada persiapan khusus yang dilakukan Acik. Ia melakukan siaran tersebut setelah selesai jam istirahat siang. Persiapan yang dilakukan hanya sekedar menggunakan lipstik dan merapikan rambutnya saja. Menurutny dia merasa saat setelah jam istirahat siang tersebut saat dia merasa *fresh* sehingga merupakan waktu yang tepat untuk melakukan *live broadcasting*.

Selain pada siang hari saat bekerja di toko Acik melakukan siaran, ia juga melakukan *live broadcasting* pada malam hari saat ia hendak tidur. Menurutny hal itu seperti ritual yang ia lakukan sebelum tidur. Berbeda dengan saat ia melakukan *live broadcasting* pada siang hari di toko. Pada malam hari ini Acik hanya melakukan *live broadcasting* untuk menyapa para penontonnya. Ia tidak melakukan selebrasi-selebrasi gilanya pada saat *live broadcasting* ini. Karena tujuan dia melakukan *live broadcasting* pada malam hari ini hanya untuk mengobrol. Penampilannya pun cukup sederhana, hanya menggunakan baju tidurnya dan tidak menggunakan riasan *make up* sama sekali.

“Kalo live pas malam aku apa adanya banget. Ga pake lipstik, ya udah muka-muka mau tidur gitulah. Aku Cuma pengen ada temen ngobrol aja pas malem-malem gitu, jadi ngobrol sama mereka.
(Hasil wawancara terhadap Acik pada Minggu, 11 Juni 2017)

Dari temuan data mengenai ketiga informan diatas tentang bagaimana tubuh perempuan ditampilkan dalam Bigo Live memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Dari kesamaan antara ketiga informan tersebut adalah bagian tubuh yang dominan mereka perlihatkan adalah bagian wajah. Walaupun untuk

Frista dan Acik tidak hanya wajah yang mereka tampilkan. Dari ketiga informan tersebut juga tidak ada unsur kesengajaan menampilkan tubuh mereka secara vulgar dan seksi saat melakukan *live broadcasting* pada Bigo Live.

2. Waktu Melakukan *Live Broadcasting* pada Bigo Live

Setelah melakukan wawancara dan observasi terhadap ketiga informan, ditemukan fakta bahwa waktu yang dipilih oleh ketiga informan dalam melakukan *live broadcasting* berbeda-beda. Waktu tersebut dapat ditentukan berdasarkan waktu luang yang dimiliki oleh informan. Dari waktu-waktu yang dipilih tersebut terjadi sebuah konsistensi yang artinya dilakukan dalam waktu dan durasi yang kurang lebih tetap.

Waktu yang dipilih setiap informan tersebut berpengaruh terhadap penonton dari siaran langsung tersebut. Karena dari segi penonton Bigo Live juga terjadi pola-pola tertentu. Seperti apabila siaran langsung tersebut terjadi pada jam malam maka penonton tersebut lebih terbuka dan vulgar dalam memberikan respon berupa komen interaktif. Jam rawan tindak pelanggaran siaran berupa tampilan vulgar dan komentar vulgar terjadi di atas jam 2 pagi. Hal tersebut sejalan dengan pengakuan dari Acik dan Alya yang juga pernah melakukan *live broadcasting* pada jam tersebut.

Berbeda dengan Frista yang mengaku tidak pernah melakukan *live broadcasting* pada jam malam tersebut. Karena alasan dia tidak diperbolehkan oleh suaminya untuk melakukan *live broadcasting* pada jam malam tersebut. Frista biasanya melakukan *live broadcasting* pada pagi hari

dan siang hari dan terkadang malam hari. Pada saat pagi hari Frista melakukan *live broadcasting* pada saat sedang bangun tidur. Dia merasa saat itulah penampilannya “natural” karena dia melakukan *live broadcasting* tanpa *make up* dan masih menggunakan baju tidur. Kemudian ia juga melakukan *live broadcasting* pada siang hari saat ia sedang memasak atau sedang berada di kantor. Saat siang ini berbeda dengan saat ia melakukan *live broadcasting* pada pagi hari yang menurutnya “natural” pada kali ini ia melakukan persiapan berupa *make up* pada wajahnya. Karena keadaan Frista yang saat itu sedang bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) sehingga penampilannya pada *live broadcasting* saat itu maksimal.

Selain pada pagi dan siang hari yang telah menjadi rutinitas Frista melakukan *live broadcasting*. Frista juga melakukan *live broadcasting* pada malam hari ketika ia sedang *hang out* dengan teman-temannya atau saat ia hendak pergi tidur. Tiga waktu itu adalah waktu yang paling sering dipilih Frista untuk melakukan *live broadcasting* pada Bigo Live. Namun ia juga mengaku melakukan *live broadcasting* pada waktu yang tak terbatas, sesuai dengan *mood* yang ia miliki saat ia memiliki waktu luang. Dalam sehari, rata-rata Frista melakukan *live broadcasting* sebanyak 5 kali dengan durasi 1 jam setiap kali *live broadcasting*.

“Aku nge live se moodnya aku aja sih. Pas lagi kerja, lagi masak, lagi main sama temen bahkan kadang juga pas lagi baru bangun tidur masih pake baju tidur juga nge live aja kalo pas lagi mood. Tapi aku ga pernah live sampe malem-malem banget gitu karena banyak yang rese dan pasti ga dibolehin sama suamiku”
(Hasil wawancara kepada Frista, Kamis 8 Juni 2017)

Tidak sesering Frista, Alya hanya melakukan *live broadcatsing* sebanyak 2 kali dalam seminggu dengan durasi 4 jam setiap kali *live*. Alya biasanya melakukan *live broadcasting* dari jam 10 malam hingga 2 pagi. Waktu tersebut ia pilih karena saat itu dia merasa sepi di kamar kosnya sendirian dan tidak memiliki aktivitas untuk dilakukan. Sehingga dia melakukan *live broadcasting* pada Bigo Live.

Pada waktu tersebut sudah dapat dikategorikan sebagai jam malam yang lebih bebas apabila dilihat dari segi penonton yang mungkin menonton *live broadcasting* yang Alya lakukan. Alya secara sadar dengan hal tersebut karena Alya pernah mendapat pengalaman digoda oleh penontonnya saat melakukan *live broadcasting* tersebut. Sehingga Alya melakukan tindakan *preventive* dengan menggunakan pakaian yang sopan dan sedikit tertutup. Di lain jam tersebut Alya mengaku sangat jarang untuk melakukan *live broadcasting*.

“Aku biasanya live di Bigo tu kalo lagi bosen banget di kos atau pas pengen banget curhat tapi ga ada siapa-siapa yang diajakin curhat. Dari jam 10 sampe jam 2 gitu sih. Waktu itu jam tidurku juga lagi kacau jadi aku seneng live di jam segitu.”

(Hasil wawancara terhadap Alya pada Rabu, 24 Mei 2017)

“Aku trauma dulu pernah dapet komen nakal dari orang yang nonton. Pake BH warna biru yaa. Dari komen kayak gitu aku langsung malu banget. Padahal aku ga sengaja pake baju terawang kayak gitu. Dari waktu itu aku selalu ngecek penampilan bajuku kalo mau live”

(Hasil wawancara terhadap Alya pada Rabu, 24 Mei 2017)

Dari ketiga informan dalam penelitian ini, informan bernama Acik inilah yang dapat dikatakan paling senior karena tingkat level dan *diamond* yang dimilikinya paling tinggi. Acik melakukan *live broadcasting* sebanyak 2 kali dalam sehari dengan durasi 3 jam setiap kali *live*. Waktu yang dipilih Acik dalam melakukan *live broadcasting* adalah pada siang hari saat sedang bekerja dan malam hari saat dia mau tidur.

Waktu tersebut Acik pilih sesuai dengan waktu luang yang ia miliki. Waktu luang tersebut bukan berarti ketika Acik tidak melakukan aktivitas apapun, tetapi ketika Acik merasa ada waktu untuk melakukan *live broadcasting* tersebut. Karena saat melakukan *live broadcasting* pada siang hari Acik sedang berada di toko dan sedang bekerja sebagai *shopkeeper*. Karena akun Bigo Live milik Acik ini telah memiliki 1300 *fans* atau *followers* maka ada beberapa *fans* Acik yang selalu mengikuti setiap kali Acik melakukan *live broadcasting*. Sehingga waktu-waktu tersebut telah menjadi rutinitas tayangan yang ingin ditonton oleh *fans* Acik tersebut

“Kalo live pas malam aku apa adanya banget. Ga pake lipstik, ya udah muka-muka mau tidur gitulah. Aku Cuma pengen ada temen ngobrol aja pas malem-malem gitu, jadi ngobrol sama mereka.”
(Hasil wawancara terhadap Acik pada Minggu, 11 Juni 2017)

3. Tempat Melakukan *Live Broadcasting* pada Bigo Live

Pemilihan tempat yang dilakukan oleh seorang pengguna Bigo Live dalam melakukan *live broadcasting* tentu saja berbeda-beda. Biasanya pemilihan tempat tersebut didasari oleh kebutuhan dalam melakukan *live broadcasting*. Karena pengguna Bigo Live memerlukan sinyal dan koneksi internet yang kuat dalam melakukan *live broadcasting*, tempat yang mendukung hal koneksi internet juga merupakan hal utama yang menjadi faktor pemilihan tempat. Selain hal tersebut, pemilihan tempat juga dapat sesuai dengan konten yang ingin ditampilkan dalam melakukan *live broadcasting*. Misalnya saja Frista ketika ia ingin melakukan *live broadcasting* tentang kegitaannya memasak tentu ia lebih memilih dapur sebagai tempat yang cocok.

Tempat saat melakukan *live broadcasting* dapat berupa tempat umum atau ruang pribadi. Tempat umum yang dimaksud dapat berupa tempat yang terdapat lebih dari satu orang (*host*). Tempat tersebut berupa *cafe*, kampus, toko, kantor, dll. Sedangkan ruang pribadi dapat berupa kamar yang dalam ruang tersebut hanya terdapat *host*. Tentu saja terdapat perbedaan dari kedua tempat tersebut dalam melakukan *live broadcasting*. Dalam ruang pribadi, seorang yang *in frame* dalam sebuah *live broadcasting* tentu saja dapat ditentukan siapa-siapa saja. Berbeda dengan saat melakukan *live broadcasting* di ruang umum. Dalam ruang umum memungkinkan orang lain untuk *in frame* ke dalam *live broadcasting* tersebut.

Pada saat seorang *host* melakukan *live broadcasting* di dalam ruang umum maka secara tidak langsung mereka melibatkan orang-orang sekitarnya entah orang tersebut mereka kenal atau tidak ke dalam *live broadcastsing* mereka. Orang-orang tersebut pun dapat berupa sadar maupun tidak sadar masuk ke dalam *live broadcasting* tersebut. Para *host* Bigo Live tersebut pun tidak merasa perlu untuk meminta izin kepada orang-orang di sekitarnya untuk melakukan *live broadcasting* tersebut.

Menggunakan tempat umum sebagai tempat dalam melakukan *live broadcasting* ini dipilih oleh Frista dan Acik. Frista melakukan *live broadcasting* di tempat kerjanya saat ia sedang istirahat bekerja. Ia juga melakukan *live broadcasting* di cafe atau tempat dimana ia *hangout* dengan teman-temannya. Ia merasa aktivitasnya melakukan *live broadcasting* tersebut tidak mengganggu orang-orang di sekitarnya. Bahkan ia mengaku teman-temannya juga antusias untuk ikut dalam *live broadcasting* tersebut. Selain di tempat umum tersebut, Frista juga melakukan *live broadcasting* dirumahnya. Saat dirumah inilah selain ia melakukan *live broadcasting* sendiri, ia juga melibatkan anak dan suaminya.

“Seringnya aku nge live di rumah, di kantor sama di cafe waktu lagi kumpul gitu sama temen. Kalo lagi ngumpul sama temen gitu malah mereka yang kadang minta buat live, soalnya mereka udah tau aku mbak-mbak Bigo.”

(Hasil wawancara terhadap Frista pada Kamis, 8 Juni 2017)

Acik juga memilih tempat umum sebagai tempat untuk melakukan *live broadcastsing*. Ia sering melakukan *live broadcastsing* di toko tempat ia bekerja. Ia bahkan tidak sungkan untuk bernyanyi dan menari pada saat

melakukan *live broadcasting* tersebut. Menurutnya ia tidak malu untuk melakukan hal-hal tersebut di tempat umum. Tetapi ia juga memperhatikan keadaan sekitar sebelum melakukan *live broadcasting*. Jika toko tersebut sedang ramai dan banyak pengunjung maka ia meletakkan *handphone* tersebut dan memilih untuk melanjutkan pekerjaannya.

Berbeda dengan Frista dan Acik yang percaya diri untuk melakukan *live broadcasting* di tempat umum, informan yang bernama Alya lebih memilih tempat pribadi untuk melakukan *live broadcasting* pada Bigo Live. Alya melakukan *live broadcasting* di kamar kosnya. Ia mengaku lebih merasa nyaman ketika ia melakukan siaran langsung di kamar kosnya. Karena kamar kos Alya dilengkapi dengan fasilitas wifi yang cukup kuat. Selain itu dalam melakukan aktivitas *live broadcasting* Alya sering melakukan curhat (curahan hati) tentang masalah apapun yang sedang ia alami. Sehingga ia tidak merasa nyaman jika melakukan *live broadcasting* di tempat umum.

“Yang penting tu kalo mau live tempatya internetnya kenceng, cahayanya bagus dan ga terelalu rame. Karena aku suka cerita-cerita gitu makanya ga enak kalo live ga dikamar, makanya aku lebih suka live di kamar aja.”

(Hasil wawancara terhadap Alya pada Rabu, 24 Mei 2017)

4. Fungsi dan Tujuan Melakukan *Live Broadcasting* pada Bigo Live

Setiap pengguna Bigo Live pasti memiliki tujuan dari menggunakan aplikasi tersebut. Tujuan tersebut dapat berubah seiring dengan jangka waktu menggunakan Bigo Live. Tujuan tersebut juga dapat juga menjadi fungsi Bigo Live bagi diri setiap individu pengguna Bigo Live. Kebanyakan pengguna Bigo Live mengaku tujuan awal mereka menggunakan Bigo Live yaitu hanya untuk coba-coba. Karena memang aku tersebut sempat *booming* di Indonesia sejak Maret 2016. Hal tersebut sama dengan ketiga informan dalam penelitian ini. Frista, Alya dan Acik mengaku tujuan awal mereka menggunakan aplikasi Bigo Live hanya untuk coba-coba karena penasaran saat melihat teman-temannya menggunakan aplikasi tersebut.

Tujuan dan fungsi *live broadcasting* mereka pada aplikasi Bigo Live juga akan mempengaruhi bagaimana konten dan cara yang mereka lakukan dalam *live broadcasting* tersebut. Misalnya saja ada pengguna Bigo Live yang menggunakan aplikasi tersebut untuk ajang promosi sebuah barang dagangannya berupa make up dan aksesoris perempuan. Maka aktivitas yang akan sering ia tampilkan dalam *live broadcasting*-nya di Bigo Live adalah aktivitas seputar tutorial *make up*. Selain itu masih banyak aktivitas-aktivitas lain yang menunjang profesi dari para penggunanya. Walaupun demikian kebanyakan dari pengguna Bigo Live menggunakan Bigo Live sebagai hiburan saja.

Hal tersebut hampir sama dengan ketiga informan yang ada dalam penelitian ini. Frista, Alya dan Acik memiliki kesamaan dalam hal tujuan mereka menggunakan Bigo Live. Ketiga remaja perempuan tersebut mengaku menggunakan aplikasi tersebut hanya untuk coba-coba pada awalnya karena melihat temannya saat melakukan *live broadcasting* pada Bigo Live. Namun seiring dengan lamanya ketiga remaja perempuan tersebut menggunakan Bigo Live mereka memiliki tujuan yang berbeda-beda. Tujuan dan fungsi Bigo Live bagi mereka juga dipengaruhi oleh aktivitas mereka sehari-hari dan orang-orang yang ada di sekitar mereka.

Frista menggunakan aplikasi tersebut karena diberitahu oleh suaminya saat suaminya melihat teman-temannya menggunakan Bigo Live. Kemudian Frista mulai mengunduh aplikasi tersebut dan mulai melakukan *live broadcasting*. Seiring dengan waktu ia mulai menggunakan Bigo Live untuk menampilkan kegiatannya sehari-hari dengan keluarganya dan teman-temannya. Frista juga mulai menggunakan Bigo Live untuk menunjukkan keahliannya dalam memasak. Menurutnya ada perasaan terhibur ketika ia menampilkan sesuatu pada *live broadcasting* Bigo Live dan mendapat pujian dari para penontonnya.

“lagi nge live tu suka banget kalo dapat respon positif gitu, misalnya anakku pas itu ikut nge live bareng aku trus dikatain lucu banget anaknya. Pas aku masak juga dibilang istri idaman ya pinter masak gitu. Seneng aja dipuji walaupun sama orang yang ga dikenal.”

(Hasil wawancara terhadap Frista pada Kamus, 8 Juni 2017)

Selain untuk hiburan, Frista juga menggunakan aplikasi Bigo Live untuk saling memantau aktivitas yang dilakukan dirinya dengan suaminya.

Sehingga Frista dan suaminya saling mengikuti akun Bigo Live masing-masing. Jadi saat Frista dan suaminya sedang tidak pergi bersama mereka dapat melakukan *live broadcasting* untuk dapat dilihat oleh pasangannya dimana ia sedang pergi dan dengan siapa ia pergi. Menurut Frista hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan *video call* secara pribadi. Tetapi menurutnya hal tersebut terlalu biasa dan ia ingin mencoba hal lain. Sehingga walaupun *live broadcastings* tersebut ditujukan untuk suaminya, namun siaran langsung tersebut dapat dilihat oleh semua orang pengguna Bigo Live lainnya.

“Suamiku suka nyuruh aku live pas aku lagi jalan sama temanku, biar dia bisa liat aku pergi kemana dan sama siapa aja. Pas dia pergi aku juga suka nyuruh dia live, selain itu kan aku juga bisa ngecek dia centil-centil enggak sama cewek kalo di Bigo.”

“Bisa sih aku sama suamiku saling pantau lewat video call, tapi kurang asik aja rasanya. Asikan kalo sambil live di Bigo.”

(Hasil wawancara terhadap Frista pada Kamis, 8 Juni 2017)

Berbeda dengan hal tersebut, Alya yang awal mula menggunakan Bigo Live hanya untuk coba-coba karena melihat temannya seiring waktu ia memiliki tujuan lain saat menggunakan Bigo Live. Aplikasi tersebut memiliki fungsi yang telah berbeda bagi Alya, yaitu sebagai tempat untuk bercerita. Karena Alya merasa dirinya sangat senang untuk bercerita kepada orang lain tentang hal apapun. Tetapi ia merasa tidak semua temannya mampu mendengarkan dengan baik apa yang ia ceritakan. Sehingga ia merasa nyaman ketika ia bercerita dengan teman-temannya di Bigo Live melalui *live broadcasting*.

Walalupun ia bercerita dengan orang-orang yang tidak ia kenal tapi ia merasa takut, bahkan ia merasa lebih bebas dalam bercerita. Karena saat ia bercerita dengan para penontonnya di Bigo Live ia merasa bebas bercerita apapun tanpa harus takut cerita tersebut akan diceritakan kembali kepada orang-orang yang bersangkutan. Menurutny ketika ia bercerita kepada teman-temannya langsung ia merasa harus menjaga hati teman-temannya tersebut karena mereka saling kenal sehingga jika ada permasalahan dalam cerita tersebut akan berdampak pada hubungan pertemanan mereka. Tetapi jika dalam *live broadcatsing* Bigo Live, ia merasa bebas karena hubungannya dengan teman-temannya di Bigo Live hanya hubungan maya saja.

Selain untuk bercerita, tujuan Alya menggunakan Bigo Live adalah untuk mencari teman baru dan untuk menghubungi dirinya ketika ia merasa bosan. Saat malam hari ia sendirian di kamar kosnya dan sulit untuk tidur ia melakukan *live broadcatsing* tersebut untuk mencari teman untuk berinteraksi agar ia tidak merasa kesepian. Ia juga kadang melakukan *chatting* pribadi dengan *followers* nya di Bigo Live. Bahkan ia mengaku juga pernah “kopi darat” dengan salah satu *followers* nya. Alya merasa senang saat ada temannya di Bigo Live yang tertarik untuk bertemu dan menjadi teman dalam dunia nyata.

Sedikit berbeda dengan kedua informan di atas, Acik merupakan pengguna Bigo Live dengan level paling tinggi. Walaupun pada awalnya ia

juga menggunakan Bigo Live hanya untuk coba-coba tetapi lama-kelamaan ia merasa nyaman memiliki komunitas dalam aplikasi tersebut. Selain telah memiliki pengikut yang berjumlah 1300 orang ia juga telah tergabung kedalam beberapa komunitas *host* Bigo Live diantaranya “kecebong hanyut”. Pada komunitas tersebut terkdang Acik juga diajak untuk bertemu. Dalam pertemuan tersebut Acik merasa mendapatkan banyak teman-teman baru, disana ia juga dijelaskan bahwa dalam Bigo Live juga terdapat sistem *gift* yang dapat ditukar dengan uang.

Sejak Acik mengetahui tentang sistem *gift* yang ada dalam Bigo Live Acik menjadi sering melakukan *live broadcasting* dengan tujuan untuk mendapatkan *gift* yang akan ditukarkannya dengan uang. Fungsi Bigo Live menjadi berubah untuk Acik. Dari yang awalnya hanya untuk coba-coba, mencari teman kemudian untuk mencari uang tambahan. Acik mengaku pernah menukarkan 12.000 *diamond* yang ia milik menjadi Rp 900.000,00. Selain itu Acik juga merasa ia telah menjadi artis Bigo dalam skala kecil. Bahkan sempat ada salah seorang penggemarnya yang datang ke tempat kerja Acik hanya untuk bertemu dengan Acik karena salah seorang penggemar tersebut suka dengan setiap penampilan Acik saat sedang melakukan *live broadcasting*. Selain itu, ada beberapa *followers* Acik yang suka memberikan *gift* setiap kali Acik melakukan *live broadcasting*.

“Awal pake Bigo tu aku ga tau kalo gift yang ada tu bisa ditukerin duit. Tapi habis dimasukin group itu, kan mereka-mereka udah di Bigo lebih awal dari aku trus mereka ngasih tau. Ya sejak itu aku kumpulin gift buat ditukerin uang. Aku live juga karena pengen dapet uang jajan tambahan”

(Hasil wawancara terhadap Acik pada Minggu, 14 Mei 2017)

5. Reward yang Pernah Didapatkan

Setiap pengguna Bigo Live pasti memiliki motivasi dalam menggunakan aplikasi tersebut. Motivasi tersebut dapat berupa ia secara sadar memiliki motivasi tersebut ataupun tidak. Tetapi motivasi tersebut ada sebuah *reward* yang ingin ia capai. *Reward* yang paling sederhana dapat berupa pujian, sapaan, jumlah *followers* hingga dapat berupa *gift* yang dapat ditukarkan dengan uang. Bahkan untuk beberapa pengguna Bigo Live *reward* yang mereka dapatkan mampu berupa kepopuleran seperti akun “Queen of Banned” dan yang akun yang saat ini sedang tenar yaitu akun milik Debora. Akun tersebut milik seorang laki-laki yang memiliki gaya feminim, ia sering menampilkan tingkah lucu dengan temannya saat melakukan *live broadcasting* pada Bigo Live. Hingga video tersebut menjadi viral dan munculah hastag kembar siam *challenge* di Instagram.

Reward yang telah didapatkan oleh orang lain tersebut juga mampu mendorong orang lain untuk menggunakan Bigo Live. Dari hanya melihat kepopuleran orang lain juga menjadi daya tarik aplikasi tersebut. Sifat Bigo Live yang bebas dan *no filter* juga membuat aplikasi ini berbeda dengan aplikasi dan media sosial yang lain. Sehingga interaksi yang terjalin antara

pengguna satu dengan pengguna yang lain dapat terjalain dengan lebih cepat dan bebas.

Reward yang telah didapatkan oleh ketiga informan dalam penelitian ini juga berbeda-beda. Dimulai dari Acik yang telah mendapatkan *reward* berupa bermacam-macam *gift* yang dapat dikonversi menjadi *diamond* yang kemudian ia tukarkan menjadi uang. Acik pernah menukarkan sejumlah *diamondnya* menjadi uang sejumlah Rp 900.000,00. Selain itu, Acik juga telah bergabung dalam beberapa komunitas pengguna Bigo Live (*host*). Dalam komunitas tersebut ia mendapatkan sebuah ruang lingkup pergaulan yang berbeda-beda dari lingkungannya. Dari beberapa orang dalam komunitas tersebut ia juga mendapatkan beberapa tema dekat hingga saat ini.

Berbeda dengan Acik, Frista dan Alya tidak mendapatkan *reward* berupa *gift* yang mampu ia tukarkan kedalam rupiah. *Reward* yang didapatkan oleh Frista adalah berupa pujian-pujian dan penggemarnya yang mengikuti Frista hingga media sosial lainnya. Bahkan Frista mengaku pernah mendapatkan penggemar dari Malaysia. Penggemar tersebut berteman baik dengan Frista hingga saat ini. Selain itu, ia juga mendapatkan teman dari aplikasi Bigo Live yang walaupun belum pernah bertemu secara langsung tetapi Frista mengaku hal tersebut yang mampu membuatnya tetap melakukan *live broadcasting* hingga saat ini. Frista mengaku ia tidak mencari uang dan ketenaran melalui Bigo Live. Karena baginya Bigo Live hanya merupakan sebatas hiburan untuk dirinya.

Sedangkan Alya mendapatkan *reward* berupa pengakuan teman-temannya bahwa ia merupakan “artis Bigo Live”. Hal tersebut dibuktikan dengan pemberian slempang yang bertulisan “mbak-mbak artis Bigo Live” yang diberikan teman-temannya kepada Alya saat ia telah menyelesaikan sidang pendadarannya. Menurutnya, pengakuan dari teman-temannya itu merupakan penghargaan bagi dirinya. Ia tidak merasa malu ketika teman-temannya mengetahui bahwa ia sering melakukan *live broadcasting* pada Bigo Live. Selain *reward* berupa pengakuan dari teman-temannya tersebut, *reward* lain yang Alya terima yaitu berupa pertemanan yang terjalin antara Alya dengan beberapa penggemarnya pada Bigo Live. Menurutnya ia tidak mengharapkan *reward* berupa *gift* atau uang pada saat menggunakan Bigo Live.

“Temen-temenku tu suka ngeledekin aku mbak-mbak Bigo tau, tapi sih menurutku lucu-lucuan aja. Pas pendadaran kemaren aja aku sampe dikasih slempang tulisannya mbak-mbak Bigo Live. Seneng aja kalo dapet temen baru dari Bigo. Aku juga live ga ngeharepin dapet duit kok.”

(Hasil wawancara terhadap Alya pada Kamis, 27 April 2017)

B. Analisis Online & Offline

Dari temuan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti terhadap ketiga informan melalui proses wawancara dan observasi maka kemudian peneliti mampu menganalisis temuan data tersebut. Proses menganalisis data tersebut berdasarkan teori-teori yang telah ada pada bab sebelumnya dan interpretasi peneliti. Analisis mengenai proses *online* dan *offline* remaja

putri dalam menampilkan tubuh melalui Bigo Live dapat dikategorikan menjadi tiga kategori pembahasan, yaitu tubuh perempuan di Bigo Live, interaksi dalam Bigo Live dan identitas maya identitas nyata . Maka berdasarkan ketiga kategori tersebut dan temuan data di atas pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tubuh Perempuan di Bigo Live

Berdasarkan temuan data dari ketiga informan yang ada dalam penelitian ini dan observasi peneliti terhadap pengguna Bigo Live maka bagian tubuh perempuan yang paling dominan untuk ditampilkan adalah bagian wajah. Karena pada *live broadcasting* Bigo Live seseorang yang melakukan siaran langsung tersebut disebut *host*. *Host* tersebut yang seolah membawakan acara yang ia miliki. Acara tersebut adalah *live broadcasting* tersebut sehingga menjadi wajar jika wajah merupakan bagian tubuh yang dominan untuk ditampilkan dalam *live broadcasting* Bigo Live tersebut. Selain karena hal itu wajah juga menjadi bagian tubuh yang dominan untuk ditampilkan karena wajah merupakan bagian tubuh yang menonjol untuk dilihat oleh orang lain.

Dalam Bigo Live para pemilik akun yang melakukan *live broadcasting* diposisikan sebagai seorang artis. Secara sadar remaja perempuan tersebut pun memosisikan dirinya sebagai sesuatu objek yang dilihat orang banyak. Terkadang sebuah proses aktualisasi diri tersebut membuat remaja perempuan menjadi seorang “artis dadakan”. Sehingga Bigo Live mampu menjadi ruang halusinatif untuk mereka.

Ruang halusinatif (*cyberspace* pada satu titik dimaknasi sebagai ruang halusinatif yang dibentuk melalui media digital berupa bit-bit) informasi dalam *database* komputer, yang akan menghasilkan pengalaman-pengalaman halusinatif (Piliang dalam Candra, 2012: 1).

Wajah menjadi daya tarik pertama ketika seseorang melihat seseorang yang baru dilihatnya. Walaupun bagian tubuh lainnya juga ditampilkan tetapi wajah lah yang dapat menjadi *frist impression* seseorang dengan orang lainnya. Persepsi yang kuat adalah *best frist impression* dan menjadi modal utama dalam membina dan menjadi gerbang utama dalam proses penerimaan (Tenardhi,2012:47). Hal tersebut pun sejalan dengan teori tubuh sosial yaitu wajahisme yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Pada teori wajahisme mengatakan bahwa wajah adalah hal utama yang perlu dilihat dan dinilai utamanya untuk seorang perempuan. Wajahisme Schopenhauer tampak lebih jelas dalam pernyataan empatiknya bahwa wajah manusia adalah ekspresi yang tepat dari siapakah dirinya sesungguhnya (Synnott,2007:145).

Aplikasi Bigo Live juga memberikan fasilitas filter cantik dalam setiap *live streaming* yang akan dilakukan. Filter cantik tersebut mendukung penampilan wajah para *host* tersebut agar terlihat lebih menarik. Filter cantik tersebut memungkinkan wajah para *host* terlihat lebih mulus, dan putih. Dengan begitu secara langsung Bigo Live mendukung penggunaanya untuk terlihat “menarik” secara fisik

utamanya wajah bagi para penontonnya. Secara langsung pula Bigo Live mengutamakan penampilan fisik (wajah) para *host* daripada konten yang akan disampaikan oleh para *host*. Karena tidak ada aturan ketat tertentu mengenai konten yang akan ditampilkan oleh para *host*.

Walaupun dari aplikasi Bigo Live sendiri telah menyediakan fasilitas filter cantik yang dapat digunakan pada setiap *live broadcasting*, ketiga informan yang merupakan remaja putri (*host*) Bigo Live tetap menggunakan *make up* sebelum melakukan *live broadcasting*. Persiapan yang dilakukan tersebut merupakan praktik *offline* dalam Bigo Live. Dalam tahap persiapan ini setiap pengguna melakukan cara yang berbeda-beda. Dari ketiga informan tersebut pun juga memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyiapkan diri mereka. Tetapi dari ketiga remaja perempuan tersebut secara sadar mempersiapkan diri mereka untuk tampil lebih menarik pada saat melakukan *live broadcasting*.

Para remaja putri pengguna Bigo Live tersebut juga secara sadar menyadari bahwa penampilan wajah yang menarik akan sangat mendukung mereka pada saat melakukan *live broadcasting*. Pujian yang mereka dapatkan dari penonton *live broadcasting* tersebut menjadi tolok ukur kecantikan mereka. Saat para *host* tersebut mendapatkan pujian dari penontonnya, mereka merasa terapresiasi. Pujian tersebutlah yang menjadi alasan mereka melakukan praktik *offline* berupa melakukan *make up* wajah mereka. *Make up* tersebut

dapat berupa riasan sederhana berupa menyisir rambut dan menggunakan *lip stick* hingga *make up* secara lebih lagi. Mereka pun juga tidak merasa percaya diri ketika harus melakukan *live broadcasting* tanpa melakukan persiapan sebelumnya.

Media baru memberikan kemungkinan untuk bermain, berkomunikasi, dukungan sosial, dan berbagi pengetahuan. Remaja yang telah terjalin media baru dalam kehidupan mereka sehari-hari, mulus mengintegrasikan secara *online* dan komunikasi secara *offline* untuk mempertahankan jaringan sosial mereka dengan mudah beralih antara jenis media (Livingstone dalam Pasaribu, 2014:2). Praktik *online* dan *offline* merupakan kedua hal yang tidak dapat dipisahkan. Jika praktik *online* Bigo Live sudah jelas merupakan aktivitas *live broadcasting* Tetapi praktik *offline* adalah aktivitas yang dilakukan atau disebabkan oleh aktivitas *live broadcasting* tersebut. Praktik *offline* tersebut dapat berupa aktivitas persiapan saat sebelum melakukan *live broadcasting* maupun aktivitas yang disebabkan setelah melakukan *live broadcasting* seperti *chatting* secara personal bahkan hingga kopi darat.

Saat melakukan *live broadcasting* terkadang mereka dalam keadaan yang tidak sepenuhnya “natural” seperti yang mereka katakan. Walaupun mereka memosisikan diri mereka dalam keadaan natural seperti sedang bangun tidur atau saat hendak pergi tidur tapi secara sadar mereka melakukan praktik *offline* berupa persiapan seperti

mengganti baju atau menyisir rambut mereka. Praktik *offline* tersebutlah yang membuat *live broadcasting* tersebut tidak dapat dikatakan natural. Karena ada pengkondisian tertentu yang telah mereka buat. Praktik *offline* tersebut juga secara sadar menguatkan argumen yang mengatakan bahwa penampilan wajah yang cantik dengan kulit mulus dan putih merupakan hal yang penting.

Dalam setiap tayangan *live broadcasting* didominasi oleh penonton laki-laki. Logika laki-laki yang lebih menggunakan logika visual dalam melihat dan menilai sesuatu pun juga mempengaruhi bagaimana tayangan *live broadcasting* yang ada. Laki-laki sebagai penonton lebih memilih untuk melihat *live broadcasting* yang menampilkan perempuan dengan penampilan yang secara visual lebih menarik. Hal ini juga yang menjadi salah satu alasan bagi perempuan untuk melakukan persiapan (praktik *offline*) agar dapat terlihat lebih menarik saat dalam *live broadcasting*. Para penonton yang mayoritas laki-laki ini secara langsung dan tegas dapat memberikan komentar interaktif kepada *host* tentang penampilan mereka. Mereka tidak malu untuk memberikan pujian bahkan rayuan ketika penampilan *host* dalam *live broadcasting* tersebut dianggap menarik. Di sisi lain mereka juga tidak segan untuk mengolok dan mengomentari secara kasar jika penampilan *host* dalam *live broadcasting* tersebut dianggap tidak menarik.

Perlakuan lugas para penonton tersebut juga hanya berlaku pada penampilan fisik terutama wajah saja. Artinya penampilan lain yang ditampilkan *host* menjadi tidak begitu penting lagi asalkan penampilan dari *host* tersebut cantik dan menarik. Saat seorang *host* melakukan aktivitas lain pada *live broadcasting* tersebut menjadi bukan hal yang utama lagi. Aktivitas-aktivitas yang ditampilkan biasanya bernyanyi, memasak, berbicara, hingga berdandan. Hal-hal tersebut tidak dikomentari secara lugas oleh penonton seperti mereka mengomentari penampilan fisik. Terkecuali apabila aktivitas yang dilakukan mengandung unsur pornografi atau hal-hal seronok. Maka aktivitas tersebut dapat menarik perhatian banyak penonton. Tetapi karena telah diberlakukannya peraturan ketat dari Bigo Live Indonesia dan adanya polisi Bigo, maka tindakan-tindakan berbau unsur pornografi tersebut sudah tidak dapat dilakukan.

Menurut CEO dari Bigo Live, Davie Lie awal mula aplikasi tersebut diciptakan yaitu untuk tempat “*show talent*” menunjukkan bakat yang dimiliki oleh *host*. Karena setiap orang dapat menjadi *host* dalam *live broadcasting* dan menampilkan sesuatu yang dapat dilihat oleh banyak orang layaknya artis yang ada di televisi. Tetapi saat ini aplikasi tersebut tidak banyak menampilkan *talent* seperti hal yang diharapkan pada awalnya. Bahkan banyak dari pengguna Bigo Live tidak menyadari bahwa fungsi aplikasi tersebut adalah untuk “*show talent*”. Kebanyakan dari *live broadcasting* yang ada tidak menampilkan *talent*

tertentu. Melainkan hanya menampilkan *host* yang berbicara kepada para penontonnya dan *host* yang menanggapi komentar serta *gift* yang didapatkan.

Berdasarkan ketiga informan tersebut pun dapat diketahui bahwa mereka melakukan *live broadcasting* untuk berbicara dan menampilkan wajah mereka. Diri mereka yang sedang berbicara lah yang menjadi konten utama dalam setiap *broadcasting*. Walaupun ada aktivitas lain seperti menyanyi dan memasak hal tersebut pun tidak menjadi pusat perhatian para penonton yang ada. Karena tanpa aktivitas tersebut saja mereka mampu mendapatkan jumlah penonton dan *gift* yang banyak. Saat *host* melakukan aktivitas lain seperti memasak, bernyanyi atau yang lainnya komentar yang diberikan oleh para penonton pun tidak terfokus pada aktivitas tersebut. Melainkan tetap terfokus pada penampilan fisik dari para *host*. Sehingga konten utama dari *live broadcasting* adalah penampilan fisik *host* bukan aktivitas yang ia lakukan.

Dalam praktik *online* Bigo Live, penampilan fisik (wajah) *host* menjadi konten utama dalam aplikasi tersebut. Tetapi perempuan-perempuan pengguna Bigo Live ini tidak merasa bahwa dirinya telah tereksploitasi oleh aplikasi tersebut. Karena secara sadar mereka sendiri lah yang menampilkan tubuh mereka dalam *live broadcasting* tersebut. Tidak jarang aplikasi Bigo Live tersebut telah menjadi tempat perempuan-perempuan ini untuk mengaktualisasikan dirinya. Bentuk

aktualisasi diri mereka tersebut berbeda-beda untuk setiap orangnya. Tetapi dari apa yang mereka lakukan dalam *live broadcasting* tersebut tidak ada kesadaran bahwa mereka lah yang yang dibutuhkan aplikasi Bigo Live untuk tetap ada.

Perempuan sebagai budak “kecantikan” untuk dilihat, dipuja, dan ditinggalkan laki-laki, namun tidak menjadi sederajat dalam hak dan kekuasaan (Wollstonecraft dalam Synnott, 2017:350). Dalam teori tersebut dapat dikatakan bahwa perempuan budak kecantikan yang dinikmati oleh laki-laki. Teori tersebut dapat dikatakan sejalan dengan relita yang ada dalam *live broadcasting* Bigo Live. Tubuh perempuan utamanya wajah mereka yang cantik “dinikmati” secara bebas oleh para penonton yang didominasi oleh laki-laki. Secara tidak langsung perempuan menjadi “budak kecantikan” bagi laki-laki dalam dunia maya.

Bigo Live telah memberikan peraturan pada setiap *live broadcasting* yang ada. Pada saat seorang *host* memulai *live broadcasting*-nya Bigo Live memberikan peringatan berupa ketentuan yang ada dan apabila *host* melanggar aturan tersebut maka *host* tersebut akan mendapatkan sanksi dari Bigo Live. Bunyi dari peringatan tersebut adalah “siarkan konten yang sehat, akun yang berisi konten siaran termasuk merokok, vulgar, pornografi, mengumbar aurat dan lainnya akan terkena banned, polisi bigo berpatroli 24 jam!”. Penggunaan kata aurat dalam peringatan tersebut pun juga

mempengaruhi bagaimana tubuh perempuan diperlakukan oleh Bigo Live dan penggunanya. Tubuh perempuan diperlakukan lebih ketat oleh Bigo Live dan para penggunanya

Gambar 3.1 tampilan peringatan yang diberikan oleh pihak Bigo Live pada saat memulai siaran live broadcatsing



Gambar tampilan peringatan yang diberikan oleh pihak Bigo Live pada saat memulai siaran *live broadcatsing* (Sumber gambar : koleksi pribadi)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti dari aurat adalah bagian badan yang tidak boleh kelihatan (menurut hukum islam). Sumber : <http://kbbi.web.id/aurat> diakses pada 1 Agustus 2017, 11.11 WIB. Jika arti aurat yang disampaikan oleh Bigo Live pada peringatan tersebut sama dengan makna aurat dalam KBBI maka jelas ada perbedaaan yang signifikan antara bagian tubuh laki-laki dan bagian tubuh perempuan yang tidak boleh untuk ditampilkan. Bagian tubuh laki-laki lebih

diberlakukan secara bebas dan tidak memiliki aturan secara ketat dalam penanyangannya. Dalam praktiknya tubuh perempuan memang diberlakukan secara berbeda. Bagian tubuh laki-laki lebih diberlakukan secara bebas, artinya *live broadcasting* yang menampilkan bagian tubuh berupa telanjang dada tidak mendapatkan sanksi berupa *banned* atau pemblokiran dari Bigo Live. Disisi lain tubuh perempuan bagian tertentu seperti dada, paha dan area sensitif lainnya akan mendapat teguran secara tegas apabila tetap ditampilkan dalam *live broadcasting*.

Pihak yang dapat mengontrol tayangan *live broadcasting* bukan hanya pihak Bigo Live saja. Melainkan penonton siaran *live broadcasting* tersebut juga dapat melaporkan setiap pelanggaran yang ada ke pihak Bigo Live. Tetapi penonton yang memiliki kewenangan untuk melakukan pelaporan adalah penonton dengan level tiga tertinggi dalam *live broadcasting* tersebut. Dengan adanya sistem tersebut maka *live broadcasting* dalam Bigo Live menjadi lebih sehat dalam segi konten yang disiarkan. Perlakuan para penonton tersebut pun juga berbeda antara memperlakukan tubuh perempuan dan tubuh laki-laki. Sebagai contoh saat *host* pada *live broadcatsing* hanya menggunakan pakaian mini dan memperlihatkan sedikit bagian dada dan tali bra maka hal tersebut sudah dianggap melanggar aturan dan mampu mendapatkan sanksi berupa laporan dari penonton dan *banned* oleh Bigo Live. Sedangkan *live broadcasting* yang menampilkan *host* laki-laki telanjang dada dengan konteks sedang melakukan aktivitas olahraga

atau aktivitas normal lainnya diperlakukan biasa saja dan bebas dari *banned*.

Perbedaan antara perlakuan tubuh laki-laki dan perempuan dalam *live broadcasting* tersebut juga dipengaruhi oleh penyebutan kata aurat dalam peringatan yang ada dari Bigo Live. Selain itu, sikap penonton Bigo Live juga dipengaruhi oleh kultur dan kebiasaan yang ada dalam setiap negara. Seperti halnya Bigo Live yang ada di Indonesia akan sangat berbeda dengan Bigo Live yang ada di negara lain seperti Thailand. Karena masyarakat Thailand memiliki kultur dan kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat Indonesia. Batasan-batasan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh ditampilkan juga berbeda menurut mereka. Sehingga penampilan tubuh perempuan yang ada pada setiap negara juga akan berbeda-beda.

2. Interaksi dalam Bigo Live

Bigo Live merupakan media baru yang terkoneksi dengan internet dalam penggunaannya. Dengan begitu Bigo Live juga menciptakan budaya baru yaitu budaya dunia maya. Dalam budaya dunia maya (*cyberculture*) terjadi interaksi yang berbeda dari interaksi yang terjadi di dunia nyata. Pada *cyberculture* terdapat pula ruang yang tercipta dari budaya tersebut, yaitu *cyberspace*. Kemudian *cyberspace* mampu menciptakan suatu keadaan yang dinamakan *publicsphere*. Dalam *publicsphere* terdapat sebuah interaksi yang bersifat bebas dan terbuka.

Karena orang-orang yang terkoneksi dalam media sosial dan aplikasi tersebut bisa saja tidak terkoneksi secara personal dalam dunia nyata. Maka mereka berinteraksi secara bebas tanpa memandang batasan yang ada seperti pada interaksi dunia nyata.

Walaupun *cyberspace* menawarkan sesuatu yang bersifat bebas dan tidak terbatas tetapi *cyberspace* dan *publicsphere* merupakan sesuatu yang berbeda. Bahwa *cyberspace* belum tentu merupakan *publicsphere*, karena dalam penggunaan media sosial pemilik akun dapat membagikan apa saja yang dia kehendaki tetapi media sosial tersebut pun mampu ia *setting* menjadi privat dan hanya orang tertentu saja yang mampu melihat. Sedangkan *publicsphere* juga tidak selamanya merupakan *cyberspace*. Karena apabila sebuah forum bebas tetapi terjadi di suatu ruang privat maka hal tersebut tidak mampu untuk diketahui oleh orang banyak. Walaupun bebas, *cyberspace* tidak sepenuhnya dapat dikatakan bebas. Ambiguitas bahwa bagaimana pun tetap ada pihak-pihak yang mengontrol dan mengawasi media, sehingga *cyberspace* sebenarnya merupakan sebuah ketidakrealitasan (Lyon dalam Emelia, 3:2010).

Bigo Live merupakan aplikasi yang berbeda dengan media sosial lainnya. Interaksi yang terjadi dalam Bigo Live dapat dikatakan lebih bebas apabila dibandingkan dengan aplikasi media sosial lainnya. Jika pada media sosial lainnya memungkinkan penggunanya untuk mengatur siapa saja yang mampu melihat profil mereka bahkan konten yang

mereka bagikan. Tetapi pada Bigo Live pengguna tidak mampu membatasi siapa saja yang mampu melihat *live broadcasting* yang mereka lakukan. Dengan kata lain akun Bigo Live tidak dapat *disetting* privat hanya khusus orang tertentu saja yang dapat terkoneksi. Melainkan ketika orang tersebut telah melakukan *live broadcasting* maka secara tidak langsung pengguna tersebut sudah menyetujui apabila *live broadcasting* tersebut dilihat oleh siapapun.

Perbedaan yang dimiliki Bigo Live ini dapat menjadi keistimewaan namun juga dapat menjadikan aplikasi ini menjadi aplikasi yang berbahaya. Dengan keistimewaan tersebut maka setiap pengguna mampu menjangkau interaksi yang lebih luas dengan siapapun dan dengan pengguna diamanapun. Tetapi jika interaksi tersebut tidak dibarengi dengan kebijaksanaan dari para penggunanya, maka hal yang berbahaya seperti kejahatan dalam dunia maya mampu terjadi. Hingga saat ini Bigo Live masih menjadi aplikasi media sosial yang mendapat *label* negatif dari masyarakat luas sebagai aplikasi yang menampilkan dan memfasilitasi pornografi dan pornoaksi. Hal tersebut dikarenakan ketenaran aplikasi tersebut yang telah menjangkau media lainnya.

Media lain yang mampu mendukung argumen masyarakat bahwa Bigo Live merupakan aplikasi pornografi dan pornoaksi adalah Youtube. Hingga saat ini apabila kita mengetik Bigo Live dalam kolom pencarian Youtube maka yang akan muncul adalah tayangan *live broadcasting* terdahulu yang pernah dilakukan oleh beberapa pengguna

Bigo Live yang menampilkan adegan tidak sopan. Walaupun pada awal kemunculannya Bigo Live memang penggunanya lebih bebas dalam menampilkan pornografi dan pornoaksi dalam setiap *live broadcasting* yang mereka lakukan tetapi pengunggah video-video tersebut kedalam Youtube adalah bukan dari pihak *host* itu sendiri. Pengunggah video-video *live broadcasting* Bigo Live tersebut adalah pihak penonton yang mampu merekam *live broadcasting* tersebut.

Hal tersebut membuktikan bahwa sistem bebas yang ada dalam Bigo Live mampu menjadi sesuatu yang berbahaya dalam interaksi di dunia maya. Besar kemungkinan pihak yang merekam dan mengunggah video *live broadcasting* tersebut tidak meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik akun yang *live broadcasting*-nya telah direkam. Pemilik akun (*host*) itu juga besar kemungkinan ia tidak sadar bahwa *live broadcasting* yang telah ia lakukan menjadi konsumsi umum bahkan hingga saat ini video tersebut mampu dengan mudah dilihat kembali melalui Youtube.

Sebagai media baru interaksi yang terjadi dalam Bigo Live terjadi secara *two ways communication*. Komunikasi dua arah tersebut terjadi antara *host* dengan penonton *live broadcasting*. Host memberikan sapaan kepada para penonton kemudian penonton tersebut mampu meresponnya dengan komentar interaktif yang ada. Sapaan yang diberikan oleh *host* juga berbeda-beda. Beberapa *host* menggunakan sapaan tertentu agar interaksi yang terjalin lebih dekat. Bahkan *host*

tidak segan untuk memanggil setiap penonton yang ada dengan menyebut nama dari id yang terlihat dalam layar. Sapaan tersebut pun mampu berlanjut menjadi sebuah perbincangan dua arah. Bigo Live juga menyediakan fasilitas *video call* dalam *live broadcasting* tersebut. Sehingga *host* dan salah satu penonton dapat melakukan *video call* yang nantinya *video call* tersebut dapat dilihat oleh penonton lainnya.

Penonton dalam Bigo Live tidak semuanya merupakan akun asli yang dimiliki oleh seseorang. Saat ini banyak akun Bigo Live palsu yang sering disebut dengan akun robot. Akun-akun robot tersebut dikendalikan oleh komputer sehingga akun tersebut tidak benar-benar berinteraksi dalam *live broadcasting* Bigo Live. Tidak semua pengguna Bigo Live menyadari keberadaan akun fiktif tersebut. Sehingga sering terjadi kesalahpahaman antara *host* yang menganggap akun-akun tersebut merupakan akun nyata. *Host* sering memperlakukan akun robot tersebut sebagai akun yang sesungguhnya dengan cara menyapa atau sekedar mengucapkan terimakasih atas *love* yang telah diberikan. Disisi lain akun yang sesungguhnya bisa jadi menjadi akun yang terabaikan dalam *live broadcasting* tersebut karena “tertimbun” oleh akun-akun robot.

Cara *host* Bigo Live menyapa penonontonnya, *host* tersebut memposisikan diri mereka sebagai sebagai artis. Mereka juga secara sadar ditonton oleh banyak orang. Maka mereka perlu melakukan praktik *offline* sebagai tahap persiapan. Walaupun dalam *live*

broadcasting tersebut mereka tidak secara khusus merencanakan untuk menampilkan sesuatu tetapi dari cara mereka menyapa dan *gesture* saat melakukan *live broadcasting* mereka secara sadar memposisikan diri mereka sebagai artis dalam tayangan tersebut. Dari segi penonton pun mereka memposisikan *host* sebagai artis dengan cara meminta untuk di *followback* dan *request host* untuk melakukan hal tertentu seperti bernyanyi atau menari.

Dalam Bigo Live ada istilah sawer. Sawer adalah pemberian *gift* yang diberikan dari penonton kepada *host* yang sedang melakukan *live broadcasting*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti dari kata sawer adalah meminta uang kepada penonton atau penonton memberi uang kepada pemain (pada pertunjukan keliling, seperti kuda kepang, topeng). Hal tersebut pun serupa dengan praktik sawer yang ada dalam Bigo Live. Sawer adalah memberi uang kepada sang penari dengan cara ditempelkan pada tangan penari (Ismullah,2012:14). Penonton memberikan *reward* berupa *gift* dan *gift* tersebut nantinya mampu ditukarkan dengan uang oleh para *host*. Para *host* pun tidak segan untuk meminta saweran kepada para penonton. Biasanya penonton pun tidak langsung memberikan *gift* tersebut, penonton biasanya meminta *host* untuk melakukan hal-hal tertentu terlebih dahulu kemudian *gift* tersebut diberikan.

Tidak semua pengguna Bigo Live mengharapkan saweran berupa *gift* pada saat melakukan *live broadcasting*. Tidak semua pengguna Bigo

Live yang menonton *live broadcasting* mampu memberikan saweran berupa *gift*. Karena *gift* tersebut hanya dapat diberikan apabila seseorang telah memiliki jumlah *diamond* yang cukup. Sedangkan cara memperoleh *diamond* tersebut yaitu dengan cara membelinya. Sehingga saat penonton ingin menyawer para *host* maka ada usaha yang dilakukan oleh mereka yaitu mengeluarkan uang untuk membeli *diamond* atau mendapatkan *diamond* tersebut dari saweran orang lain. Tahap sawer dan menyawer ini biasanya dilakukan oleh pengguna Bigo Live dengan level yang sudah terbilang tinggi. Karena pada tahap awal menggunakan Bigo Live mereka biasanya belum terlalu paham mengenai sistem *gift* tersebut.

Dengan adanya sebuah transaksi menyawer dan disawer tersebut membuktikan bahwa dalam interaksi Bigo Live tidak semata-mata hanya untuk bermain saja. Tetapi ada sebuah transaksi yang syarat dengan uang dan di dalamnya. Karena saat orang tersebut ingin memberikan *gift* atau menyawer maka ia harus membeli *gift* tersebut. Sedangkan pihak yang disawer pun juga bisa mendapatkan uang dari hasil saweran *gift* tersebut. Sehingga salah satu ciri dari media baru menurut McQuail yaitu *playfulness*, digunakan untuk hiburan dan kenikmatan menjadi terelakan. Bahwa media baru yaitu Bigo Live tidak semata-mata hanya digunakan sebagai tempat untuk bermain saja. Melainkan adanya tindakan komersialisasi di dalamnya.

Akun-akun Bigo Live yang biasanya sering memberikan *sawer* pun sudah menjadi terkenal dalam dunia *live broadcasting*. Selain ada akun-akun yang terkenal dengan *live broadcasting* yang mereka lakukan maka ada juga akun-akun yang terkenal *royal* memberikan *gift* tersebut. Walaupun kebanyakan dari akun *royal* tersebut tidak sering melakukan *live broadcasting* tetapi akun mereka terkenal karena sering menyawer para *host* dalam Bigo Live. Motivasi yang dimiliki oleh para penyawer ini pun beragam. Beberapa penyawer ini sengaja melakukan sawer agar dapat terjalin hubungan yang dekat antara dirinya dengan *host*. Disisi lain ada tujuan tertentu seperti penyawer ini ingin dikenal sebagai seseorang yang *royal* dalam dunia Bigo Live.

Ada sebuah usaha yang diperlukan seseorang untuk menjadi penyawer. Salah satu usaha tersebut adalah pembelian *diamond*. Dengan modal yang dikeluarkan oleh para penyawer tersebut ada sebuah tujuan yang ingin ia capai. Modal yang dikeluarkan pada setiap orangnya berbeda-beda. Ada salah satu *host* yang mengatakan bahwa salah satu penyawernya hingga menjual mobilnya untuk membeli *diamond* yang digunakan untuk menyawer. Dalam setiap modal yang dikeluarkan maka ada sebuah hasil yang ingin didapat. Tujuan dan hasil tersebut pun dapat secara langsung terlihat maupun tidak. Ada beberapa penyawer yang menggunakan saweran tersebut sebagai modus untuk melakukan tindakan tertentu yang dapat berupa kejahatan.

Interaksi yang terjadi dalam Bigo Live dapat berlanjut kedalam interaksi dunia nyata yang lebih kompleks. Salah satu tindakan yang memungkinkan interaksi dalam Bigo Live tersebut berlanjut adalah dengan menyematkan id media sosial lainnya di dalam kolom bio yang dilakukan oleh *host*. Hal itu memungkinkan identitas tersebut dilihat oleh pengguna secara bebas. Dengan adanya id tersebut pengguna lain mampu mengikuti akun media sosial lain milik para *host* tersebut. Dari adanya aktivitas tersebut maka memungkinkan adanya interaksi yang lebih dari interaksi dalam Bigo Live, misalnya chat hingga kopi darat.

Kopi darat adalah proses untuk saling bertemu dalam dunia nyata setelah saling berkomunikasi dalam dunia maya. Walaupun hubungan yang terjadi dalam dunia maya tampak sangat bebas dan sangat permukaan banyak pengguna Bigo Live yang tidak takut untuk saling bertemu di dalam dunia nyata. Praktik tersebut tentu saja memiliki resiko yang cukup besar, karena seseorang memutuskan untuk bertemu dengan orang baru yang tidak dikenalnya. Dari sekian banyak penduduk dunia maya dalam hal ini adalah pengguna Bigo Live tentu saja memiliki karakter masing-masing dalam menggunakan media sosial miliknya. Tidak jarang terjadi kejahatan dunia maya yang terjadi karena kopi darat atau pertemuan tersebut. Pihak lain dapat memanfaatkan interaksi yang terjadi tersebut untuk hal-hal negatif.

Interaksi yang terjadi dalam dunia maya tersebut merupakan bagian dari *emergent culture*. *Emergent culture* adalah budaya baru yang hadir

kemudian untuk menggantikan, memperkaya ataupun memodifikasi budaya sebelumnya (Budiawan,2015:169). Kopi darat merupakan sebuah fenomena yang menjadi tidak asing lagi seiring dengan adanya internet dan media sosial. Pada budaya sebelumnya kopi darat ini dianggap tidak lazim untuk dilakukan bahkan dianggap berbahaya untuk dilakukan. Tetapi seiring berkembangnya teknologi dan berubahnya pola komunikasi masyarakat, kopi darat telah menjadi *emergent culture* yang saat ini sudah dianggap biasa oleh masyarakat. Persepsi masyarakat yang menanggapi wajar ketika dua orang tidak saling mengenal secara dekat kemudian memutuskan untuk saling bertemu dalam dunia nyata. Persepsi tersebut disebabkan oleh adanya rasa kedekatan yang terjadi saat menjalin komunikasi dunia maya. Pola komunikasi dan interaksi yang terjadi berubah ketika komunikasi primer yang terjadi secara langsung tatap muka sudah tidak dianggap penting lagi. Komunikasi sekunder melalui *chatting* dan komentar pada media sosial telah menggeser pola interaksi dalam masyarakat.

Hubungan yang terjadi antara individu dengan individu yang lain berubah. Pengguna media sosial ini lebih merasa dekat dengan orang-orang dalam dunia maya daripada dunia nyata yang mereka jalani. Hal tersebut membuat seseorang sudah tidak merasa canggung lagi ketika harus membagikan hal-hal pribadinya kedalam ruang publik dan menjadi konsumsi umum. Adanya ikatan emosional yang lebih terjalin karena seringnya berkomunikasi melalui dunia maya juga mampu

membuat seseorang tidak merasa memiliki resiko saat hendak bertemu dengan orang baru tersebut. Padahal, dalam dunia maya, identitas dan interaksi yang terjadi dapat menjadi sangat palsu. Misalnya saja saat pengguna Bigo Live melakukan *live broadcasting* dan melakukan curahan hati dalam siaran tersebut kemudian para pengguna lain dapat memosisikan diri mereka sebagai pendengar yang baik dan memberikan nasihat-nasihat. Tetapi realita yang terjadi bisa tidak seperti hal tersebut. Penonton tersebut tidak benar-benar peduli dengan apa yang dirasakan oleh *host*, melainkan tanggapan tersebut diberikan agar terjadinya hubungan interaksi yang dekat dari diri mereka dengan *host*.

Dalam dunia maya kita juga mengenal komunitas virtual. Komunitas ini muncul dengan adanya media baru dan internet. Komunitas virtual dapat tercipta ketika komunitas tersebut memang sudah ada dalam dunia nyata kemudian dengan teknologi internet komunitas tersebut memperudah dan memperluas jaringan mereka dengan menciptakan komunitas virtual. Hal lainnya adalah ketika pengguna-pengguna dari media sosial saling berkumpul membuat sebuah *group-group*. Dari adanya *group* tersebut atau komunitas virtual tersebut memungkinkan interaksi yang terjadi dalam dunia maya berlanjut menjadi komunitas dalam dunia nyata. Di dalam Bigo Live sendiri ada beberapa *group* yang diciptakan oleh pengguna Bigo Live itu sendiri untuk saling berinteraksi secara lebih lanjut.

Komunitas-komunitas virtual di dalam Bigo Live tersebut biasanya dibentuk oleh pengguna-pengguna yang telah memiliki level tinggi. Komunitas tersebut diciptakan untuk meningkatkan tingkat keeksisan dalam Bigo Live. Tidak ada aktivitas-aktivitas tertentu yang sengaja diciptakan untuk mengisi kegiatan dalam komunitas tersebut. Kegiatan untuk saling kopi darat antara anggota dan saling mengenal secara lebih lanjut dalam dunia nyata. Hal tersebut membuat interaksi yang terjalin antara anggota komunitas-komunitas tersebut menjadi semakin dekat. Salah satu *output* yang ingin dicapai dengan terjalinnya hubungan dekat antara anggota komunitas tersebut adalah aktivitas “saling nyawer” ketika mereka melakukan *live broadcasting*. Solidaritas tersebut yang membuat mereka tetap ada di level tinggi dalam Bigo Live.

Setiap *host* Bigo Live memiliki gaya dan cara tersendiri saat sedang melakukan *live broadcasting*. Beberapa *host* mampu membawakan *live broadcasting* tersebut dengan sangat meriah dan asik layaknya acara dalam televisi. Tetapi beberapa *host* Bigo Live juga tidak jarang membawakan *live broadcasting* tersebut secara datar. Bahkan mereka tidak melakukan apapun dalam *live broadcasting* tersebut. Yang mereka lakukan adalah hanya menekan tombol *live* kemudian handphone tersebut ia tinggalkan untuk melakukan aktivitasnya. Dalam hal tersebut pengguna Bigo Live ini menganggap konten yang akan ia siarkan menjadi tidak penting lagi. Sesuatu hal yang penting adalah saat ia telah menekan tombol *live* dan ia hadir dalam *live broadcasting* tersebut.

Praktik *online* tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh McLuhan yaitu teori *medium is message*. Teori tersebut mengatakkn bahwa sesuatu yang penting bukanlah sebuah pesan atau sebuah konten melainkan sebuah media. Media dalam Bigo Live ini adalah *live broadcasting*. Kehadiran *host* saat *online* dan melakukan *live broadcasting* ini menjadi hal yang lebih utama apabila dibandingkan dengan konten yang akan ia siarkan. Hal tersebut membuat *live broadcasting* yang ada menjadi tanpa makna. Artinya *live broadcasting* tersebut tidak penting untuk ditonton dan diikuti, melainkan kehadiran penonton berupa pemberian *gift* lah yang sesungguhnya dinanti.

Interaksi-interaksi yang terjadi dalam Bigo Live ini merupakan interaksi yang terjadi sangat permukaan dan tidak sarat dengan makna. Interaksi yang terjadi mengedepankan kepentingan pribadi yang dimiliki oleh penggunaannya. Walaupun interaksi tersebut terjalin tampak nyata dan tampak dekat hal tersebut tidak mampu menghilangkan kepalsuan yang terjadi dalam interaksi tersebut. Sangat permukaan, menuju kepentingan pribadi dan palsu merupakan interaksi di dalam dunia maya ini.

3. Identitas Nyata dan Identitas Maya

Setiap akun Bigo Live milik seseorang memiliki id yang berbeda-beda. Id tersebut dapat diciptakan oleh pemilik akun saat awal membuat

akun Bigo Live. Id tersebut dapat digunakan sebagai identitas pemilik akun dalam maya (Bigo Live). Karena id tersebut lah yang digunakan pengguna lain untuk mencari akun yang lainnya dalam Bigo Live. Jika dalam dunia nyata identitas seseorang dapat berupa nama lengkap, alamat, tempat tanggal lahir dan sesuatu lain yang ditulis dalam kartu identitas, maka identitas dalam Bigo Live ini adalah id tersebut.

Selain id dalam Bigo Live pemilik akun juga dapat memasang foto profil dalam akun Bigo Live yang ia miliki. Foto profil tersebut dipasang untuk dapat dilihat oleh pengguna Bigo Live lainnya ketika pemilik akun tidak sedang melakukan *live broadcasting*. Foto profil yang mereka pasang tentu saja merupakan foto terbaik yang mereka miliki agar dapat menarik perhatian pengguna lain ketika melihat foto profil tersebut. Selain foto profil ada hal lain yang dapat ditampilkan dalam akun Bigo Live, yaitu bio. Bio tersebut merupakan kependekan dari biografi atau profil singkat. Dalam bio tersebut pengguna Bigo Live dapat menuliskan sesuatu yang menggambarkan dirinya.

Identitas dalam Bigo Live tersebut tentu saja merupakan otoritas dari pemilik akun. Pemilik akun dapat saja menampilkan hal yang tidak sebenar-benarnya tentang dirinya. Artinya ada sebuah identitas yang sengaja ingin dibentuk dalam dunia maya tersebut. Tujuan dari pembentukan identitas baru tersebut juga bermacam-macam. Dari pengguna Bigo Live ada yang tidak percaya diri dengan identitas asli yang mereka miliki sehingga mereka perlu melakukan modifikasi

tertentu dalam menampilkan identitasnya di Bigo Live. Pengguna Bigo Live ini juga membentuk identitas tertentu dalam Bigo Live karena dia tidak mampu untuk mendapatkan identitas tersebut dalam dunia nyata.

Pembentukan identitas baru atau tidak sepenuhnya baru melainkan modifikasi tertentu tersebut sangat mungkin dilakukan dalam dunia maya. Di dalam dunia maya komponen-komponen yang ada terlihat begitu nyata walaupun semuanya penuh dengan rekaan. Rekaan tersebut dilakukan secara sadar atas ketidakmampuan mereka dalam menciptakan rekaan tersebut dalam dunia nyata. Motivasi-motivasi tertentu juga dapat menjadi alasan mereka menciptakan identitas siber tersebut.

Identitas siber tidak ada yang sepenuhnya “real”. Walaupun remaja perempuan pengguna Bigo Live ini mengatakan bahwa ia menggunakan identitas asli mereka dalam Bigo Live tetapi sesungguhnya identitas tersebut tidak sepenuhnya asli. Dalam penulisan nama dan id bisa saja mereka menggunakan nama asli mereka tetapi dalam pemasangan foto profil mereka memilih foto terbaik mereka. Dalam pemasangan foto profil tersebut mereka tidak mungkin untuk memasang foto yang tidak mereka tampak cantik. Dari banyak foto yang mereka miliki dalam galeri handphone mereka tentu saja ada proses menyeleksi dan memilih foto mana yang akan dijadikan foto profil. Bahkan ada sangat memungkinkan ketika pengguna Bigo Live ini tidak hanya puas dengan

menyeleksi saja tetapi mereka juga akan mengedit foto tersebut sebelum mereka unggah.

Menyeleksi dan mengedit foto tersebut merupakan praktik *offline* pengguna Bigo Live dalam menciptakan identitas. Salah satu karakteristik kunci dari media baru menurut McQuail (2004:144) adalah personalisasi. Personalisasi tersebut adalah otoritas para pengguna Bigo Live untuk membuat konten dalam media sosialnya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Hal tersebut lah yang membuat setiap akun yang ada berbeda-beda dan memiliki keunikan tersendiri. Keunikan-keunikan tersebut juga lah yang membuat akun Bigo Live menjadi menarik.

Ada sebuah identitas baru yang dimiliki oleh individu atas keterlibatannya dalam Bigo Live. Aplikasi tersebut memiliki pola tertentu dan memiliki ruang tertentu yang mencakup pengguna-pengguna yang sangat luas. Dari adanya sebuah ruang baru tersebut tentu saja juga memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan diri. Tahap penyesuaian diri inilah yang nantinya menciptakan identitas baru dari seseorang. Sebuah identitas yang sengaja dibuat-buat dan ada identitas asli yang sengaja ditutupi. Proses penyesuaian identitas ini adalah usaha dari pengguna Bigo Live tersebut agar dapat mendapatkan tempat dalam ruang maya Bigo Live.

Tingkatan identitas yang ada di dunia siber dibagi menjadi tiga elemen dasar kekuatan individu di dunia siber, yaitu *identity fluidity*,

renovated hierarchies, dan *information as reality* (Jordan dalam Nasrullah,2014:146). Pada *identity fluidity* adalah proses pembentukan identitas secara *online* dalam tahap ini identitas yang ditampilkan tidak selalu sama dengan identitas asli yang dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan realita yang ada pada pengguna Bigo Live. Remaja putri ini secara tidak langsung membuat identitas yang berbeda dalam dunia *online* Bigo Live. Tahap setiap pengguna Bigo Live dalam membuat identitas baru dalam dunia *online* ini berbeda-beda. Ada pengguna yang hanya memilih foto-foto cantik saja dalam foto profilnya. Ada pengguna yang mengedit fotonya agar terlihat lebih cantik sebelum ia mengunggahnya. Ada pula yang membuat nama baru hingga foto palsu dalam akun Bigo Live yang ia miliki.

Identitas yang tercipta dalam Bigo Live ini tidak sepenuhnya mereka sadari bahwa proses tersebut adalah proses pembentukan identitas baru. Sebagian besar dari mereka meanggap tidak ada yang berbeda dari identitas asli dengan identitas dari Bigo Live tersebut. Namun dengan adanya praktik *offline* tersebut artinya identitas mereka dalam Bigo Live bukan merupakan identitas yang berbeda dari identitas asli. Dalam *live broadcasting* Bigo Live hal yang menjadi konten adalah penampilan para *host* tersebut.

Live broadcasting pengguna Bigo Live ini juga mempengaruhi bagaimana identitas yang akan ditampilkan. Misalnya pada saat seorang remaja putri pengguna Bigo Live tersebut sering menampilkan dirinya

sebagai seorang yang *sporty*, maka dalam profil yang ia tampilkan juga menunjukkan hal yang serupa. Penampilan profil tersebut berupa foto profil hingga penulisan keterangan pada bio mereka. Walaupun pada kehidupan nyata mereka tidak se *sporty* seperti apa yang mereka tampilkan tapi akan ada usaha-usaha tertentu untuk mendukung hal tersebut. Seperti hal yang sudah dibahas pada sub bab sebelumnya bahwa pengguna Bigo Live ini secara sadar memposisikan diri mereka sebagai artis yang akan dilihat oleh banyak orang melalui *live broadcasting* Bigo Live.

Dalam menciptakan identitas di Bigo Live ada juga praktik *offline* berupa tindakan untuk menutupi identitas asli yang mereka miliki dalam dunia nyata. Identitas yang sering mereka sembunyikan adalah identitas tentang hubungan mereka. Status perkawinan juga hal yang tidak umum untuk ditampilkan dalam Bigo Live. Dalam dunia Bigo Live ini setiap pengguna secara tidak langsung memposisikan mereka sebagai seseorang yang belum memiliki pasangan. Hal tersebut dikarenakan pola komunikasi yang umum dalam Bigo Live adalah pola perempuan menampilkan tubuh mereka dan pengguna Bigo Live lainnya terutama laki-laki mencoba menggoda mereka. Jika status pernikahan atau status hubungan mereka ditampilkan dalam Bigo Live maka besar kemungkinan akan ada jarak yang dibuat dari para pengguna Bigo Live lainnya terhadap pengguna Bigo Live tersebut.

Jarak yang tercipta tersebut dapat menyebabkan tingkat kepopuleran remaja putri pengguna Bigo Live ini menurun. Jarak tersebut tercipta karena adanya rasa segan untuk menggoda seseorang yang telah memiliki pasangan. Sehingga mereka akan lebih merasa bebas ketika melihat *live broadcasting* bahkan memberikan *sawer* kepada pengguna Bigo Live yang *single*. Dalam Bigo Live kita dapat melihat bahwa setiap pemilik akun adalah seseorang yang *single* dan bebas, tidak memiliki hubungan dengan siapapun. Dengan hal tersebut menguatkan sebuah pemikiran bahwa Bigo Live merupakan tempat remaja perempuan ini dalam berekspresi. Dalam praktik *online live broadcasting* mereka dapat menjadi seseorang yang berbeda dan tidak merasa malu ataupun canggung karena mereka tidak perlu bertanggung jawab atas status hubungan yang telah mereka miliki dalam dunia nyata.

Ketika seseorang telah masuk kedalam *cyberspace* maka sesungguhnya sudah tidak ada lagi privasi yang mereka miliki. Dikatakan bahwa *cyberpace* merupakan ruang yang sangat bebas dan terbuka sehingga sulit ketika seseorang sudah masuk ke dalam ruang tersebut untuk memiliki privasi yang sengaja mereka tutupi. Walaupun demikian dalam Bigo Live ini pengguna tetap mampu menutupi hal tertentu yang tidak ingin mereka tampilkan dalam Bigo Live. Sehingga walaupun terlihat bebas maka sesungguhnya kebebasan tersebut hanyalah sebuah bebas yang palsu.

Jika hal di atas lebih banyak membahas mengenai bagaimana pengguna Bigo Live memiliki identitas yang berbeda dari identitas nyatanya yang ia miliki karena ada sesuatu yang di hilangkan atau ditutupi. Maka selanjutnya kita akan membahas mengenai bagaimana pengguna Bigo Live menutupi identitasnya di Bigo Live tersebut dalam kehidupan nyata yang ia miliki. Walaupun tidak semua pengguna Bigo Live melakukan hal ini tetapi fakta yang ditemukan mengatakan bahwa ditemukan banyak hal tersebut. Menarik ketika seorang remaja putri pengguna Bigo Live tersebut menjadi sangat ekspresif dan tidak merasa malu ketika ia melakukan *live broadcasting* di dalam Bigo Live tetapi dalam kehidupan nyatanya ia seperti menutupi hal lain yang ia miliki tersebut.

Proses menutupi identitas Bigo Live di kehidupan nyata tersebut merupakan praktik *offline* yang mereka lakukan. Tentu saja ada alasan-alasan tertentu yang mereka miliki mengapa mereka melakukan praktik *offline* tersebut. Alasan yang paling kuat adalah karena Bigo Live tersebut telah mendapatkan tempat yang kurang baik dalam pikiran kebanyakan masyarakat Indonesia. Saat ini masyarakat Indonesia memiliki pandangan negatif mengenai aplikasi Bigo Live. Alasan-alasan tersebut dikarenakan *labeling* yang telah dilakukan masyarakat terhadap Bigo Live karena aktivitas yang dilakukan dalam Bigo Live dipandang negatif.

Banyaknya penampilan *host* yang melakukan aksi pornografi dalam *live broadcasting* yang mereka lakukan pada waktu awal kemunculan Bigo Live hingga teguran serius yang diberikan oleh Kominfo terhadap aplikasi tersebut tidak bisa sepenuhnya dilupakan oleh masyarakat. Walaupun saat ini aplikasi Bigo Live telah menjadi aplikasi yang dapat dikatakan lebih sopan tetapi *labeling* yang sudah terlanjut melekat tidak dapat hilang begitu saja. Bukan hanya *labeling* negatif yang diberikan masyarakat terhadap aplikasi Bigo Live. Bahkan karena *labeling* negatif terhadap aplikasi Bigo Live, masyarakat juga melakukan *judement* terhadap pengguna Bigo Live itu sendiri. *Judgement* yang diberikan tidak hanya diberikan untuk pengguna Bigo Live perempuan saja melainkan pengguna Bigo Live laki-laki juga tidak bisa menghindar dari hal tersebut.

Judgement yang di dapat remaja perempuan pengguna Bigo Live tidak jauh dari bagaimana mereka dianggap murahan dan wanita bar-bar karena mau untuk menampilkan dirinya dalam Bigo Live. Walaupun tidak semua pengguna Bigo Live ini menampilkan dirinya secara vulgar tetapi mereka tidak bisa menghindari *judgement* tersebut. Sedangkan untuk pengguna Bigo Live laki-laki mereka lebih menganggap sebagai laki-laki hidung belang hingga laki-laki yang feminim. Pemberian *judgement* lelaki hidung belang ini dikarenakan aktivitas sawer yang ada pada Bigo Live. Sedangkan untuk *judgement* laki-laki feminim

diberikan karena aktivitas *live broadcasting* dianggap sebagai tindakan narsisme dan narsisme tersebut lekat dengan perempuan.

Judgement yang dilakukan masyarakat tersebut membuat sebagian besar pengguna Bigo Live menutupi identitas Bigo Live mereka dan keterlibatan mereka dalam dunia Bigo Live ke kehidupan nyata yang mereka miliki. Tetapi tidak sepenuhnya mereka dapat menutupi hal-hal tersebut dari orang-orang sekitar mereka. Teman dekat hingga keluarga, orang-orang yang sering melakukan komunikasi primer terhadap mereka libatkan langsung dalam beberapa kesempatan *live broadcasting* yang mereka lakukan. Agar mereka tidak melakukan *judgement* terhadap pengguna Bigo Live tersebut.

Dari pembahasan di atas diketahui bahwa ada identitas yang berbeda yang dimiliki seorang remaja putri saat mereka berada di dunia *online* Bigo Live dan saat mereka berada di kehidupan nyata mereka. Proses modifikasi identitas tersebut dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Dari proses modifikasi identitas tersebut ada sebuah tujuan yang ingin didapatkan. Selain hal tersebut ada juga proses menutupi identitas Bigo Live untuk ditampilkan dalam kehidupan nyata mereka yang dikarenakan hal-hal tertentu.